

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keselamatan menjadi salah satu isu global dalam pelayanan di rumah sakit (Nugraheni, 2021). Rumah sakit memiliki tanggung jawab besar untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam pengelolaan keselamatan pasien, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan menerapkan budaya keselamatan pasien (KARS dalam Ghofar Abdul, 2021). Keselamatan pasien menjadi prioritas utama untuk mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien (Najihah, 2018).

Data dari *Joint Commision International* (JCI) menjelaskan bahwa ditemukan terkait insiden keselamatan pasien yakni terdapat 52 insiden pada 11 rumah sakit di 5 negara. Kasus tertinggi di Hongkong dengan total 31% kasus, disusul Australia 25% kasus, India 23% kasus, Amerika 12% kasus, dan Kanada 10% kasus (Daud, 2020). Data dari komisi keselamatan pasien Rumah Sakit tahun 2019 terdapat jumlah kejadian nyaris cedera sebanyak 2534 kasus, Kejadian Tidak Cedera (KTC) 2554 kasus dan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sebanyak 2567 kasus (Kemenkes RI., 2019). Laporan insiden tersebut menjadi acuan penting dimana keselamatan pasien dapat dipengaruhi oleh bagaimana budaya individu dan sistem yang berjalan di dalam suatu organisasi (Mandriani, 2019).

Data laporan insiden keselamatan pasien (IKP) RSUD Gondo Suwarno Ungaran pada tahun 2022 sebanyak 638 kasus, didapatkan data jika data tahun 2022 mengalami kelonjakan 2 kali lipat dibanding tahun sebelumnya. Insiden terbanyak pada tahun 2022 adalah KNC (kejadian nyaris cidera) sebanyak 428 kasus atau 67,1%. Terbanyak kedua adalah KPC/KPCS (kondisi potensial cidera signifikan) dengan 122 kasus atau 19,1 %. Disusul dengan KTD (kejadian tidak diharapkan) 48 kasus atau 7,5 %, dan KTD (kejadian tidak cidera) sebanyak 40 kasus atau 6,3 %. Jenis insiden sentinel belum ada laporan dari unit unit di RSGS (Data IKP RS Gondo Suwarno).

Budaya keselamatan adalah salah satu alat ukur tentang keselamatan pasien, identifikasi proaktif terhadap ancaman keselamatan pasien, pembelajaran organisasi, komitmen pemimpin dan staf serta pendekatan tidak menyalahkan secara sepihak terhadap pelaporan kejadian (Walshe dalam (Syam, 2017). Budaya keselamatan harus dipegang oleh semua tenaga kesehatan di semua fasilitas pelayanan kesehatan, budaya keselamatan dapat berjalan dengan baik jika setiap anggota memiliki kesadaran, keterbukaan dan kejujuran dalam proses perawatan pasien (Nurhayati, 2021). Setiap individu memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan keselamatan pasien, namun dalam hal ini terdapat faktor individu yang mempengaruhi terlaksananya budaya tersebut, salah satunya faktor stres (Pasinringi & Rivai, 2022).

Stres merupakan keadaan seseorang yang mengalami beban yang berat namun tidak mampu mengatasinya, ketika tubuh merespon tidak mampu terhadap beban tersebut maka saat itulah seseorang mengalami stres (Rilando,

2019). Stres yang dialami oleh perawat di rumah sakit cenderung lebih tinggi (Amin & Ekywinaldo, 2020). Stres terjadi karena adanya beban kerja yang berlebihan seperti jumlah pasien yang terlampau banyak dan kondisi lainnya, semakin tinggi beban kerja maka stres kerja akan meningkat (Viflady, et al, 2016).

Menurut *American National Association for Occupational Health* (ANAHO) dari 40 kasus stres pekerjaan kejadian stres kerja perawat berada pada posisi paling atas (Runtu, Pondaag, & Hamel, 2018). Prevalensi stres kerja pada perawat di Negara Amerika pada tahun 2018 mencapai 89,2 % diikuti oleh beberapa Negara lain seperti Korea Selatan 85,2% pada tahun 2017, Eropa 58,2% pada tahun 2019. Indonesia sendiri menurut survei dari PPNI tahun 2018 stress kerja perawat sebanyak 50,9% (Jumilastri, 2022).

Stres kerja adalah ketidaksesuaian antara keterampilan, kemampuan dengan tuntutan pekerjaan yang diterima individu (Utami, 2021). Stres kerja dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak nyaman dan tenang ketika berada di lingkungan kerja tersebut (Nanda, 2017). Stres kerja berkaitan dengan ketidaksesuaian antara keinginan dengan harapan atau situasi yang menekan (Priyoto, 2014)

Stres kerja dapat berpengaruh buruk terhadap otak dan perilaku, gangguan ini menyebabkan ketidakseimbangan kimiawi di dalam tubuh dan menimbulkan berbagai macam penyakit berbahaya, selain itu stres juga akan berdampak pada memori, fokus, dan konsentrasi biasanya cenderung membuat seseorang tidak bisa tenang dan banyak marah (Aizid, 2015). Tingkatan stres

kerja ini dapat mempengaruhi perawat dalam memberikan pelayanan yang dapat terjadi yakni menjadi kurang teliti, mudah emosi, dan pada implementasi budaya keselamatan pasien menjadi berkurang (Oktaviana & Aryoko, 2019).

Pada penelitian Mulyati (2018) menyatakan jika ada pengaruh stres kerja dengan budaya keselamatan pasien. Pada penelitian Mabruroh (2023) menyatakan jika ada implementasi budaya keselamatan pasien berkaitan dengan stres kerja perawat, dimana budaya keselamatan pasien menjadi upaya mengurangi stimulasi stres kerja yang dirasakan perawat. Hasil yang berbeda pada penelitian Yarnita (2020) yang menyatakan jika tidak ada hubungan stres kerja dengan budaya keselamatan pasien, dimana stres kerja memiliki pengaruh negatif terhadap budaya keselamatan pasien, namun tidak memiliki hubungan yang signifikan pada batas nilai yang ditentukan.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan 10 perawat pada di 5 ruangan RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran, didapatkan bahwa 7 perawat mengalami stres kerja rendah dimana 4 perawat diantaranya melaksanakan budaya keselamatan dalam kategori kurang dan 3 perawat lainnya memiliki kebudayaan baik, 2 perawat dengan stres sedang melakukan budaya keselamatan cukup dan kurang, serta salah satu perawat memiliki stres tinggi namun budaya keselamatannya dalam kategori baik. Stres kerja yang kurang seharusnya dapat meningkatkan kinerja dari perawat namun dalam hasil studi pendahuluan pelaksanaan budaya keselamatan dalam kategori kurang. Hasil lain yang didapat pada perawat dengan stres kerja yang tinggi tentunya

menyebabkan dampak bagi individu yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku dalam melakukan budaya keselamatan, namun dalam hasil studi pendahuluan hasilnya budaya dalam kategori baik.

Data dari tahun 2017- 2019 sebelum pandemi didapatkan banyak insiden keselamatan pasien, dimana pada tahun 2018 mengalami peningkatan pada kejadian nyaris cedera sebanyak 70,2%. Hasil observasi selama tahun 2017-2019 didapatkan pada program 6 sasaran keselamatan pasien masih belum optimal, dimana masih ada kasus pada kekeliruan dalam identifikasi pasien, selain itu hal yang masih kurang yakni dalam melakukan komunikasi yang efektif dimana pada timbang terima tidak dilakukan dengan maksimal dan didapatkan hasil observasi dari pihak PPI terdapat penerapan kebersihan tangan masih kurang maksimal, hal-hal seperti ini masih sering diremehkan, namun setelah adanya pandemi penerapan pada cuci tangan sudah mulai maksimal dan sudah sesuai SPO. Penerapan pada resiko pasien jatuh sudah dilakukan dengan maksimal. Pada saat pandemi tahun 2020 merupakan tahun dimana banyak perawat yang mengeluh merasa stres karena beban kerja yang tinggi menyebabkan komunikasi efektif mengalami gangguan, banyak pasien kritis yang tidak dapat tertolong.

Adanya kesenjangan dari hasil studi pendahuluan dan hasil penelitian sebelumnya memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan stres kerja perawat dengan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran”.

B. Rumusan Masalah

Keselamatan pasien adalah poin paling penting dalam pelayanan kesehatan. Data yang sudah diuraikan insiden keselamatan pasien mengalami lonjakan, hal tersebut tentunya akan menjadi masalah jika tidak diberikan intervensi lanjutan. Petugas kesehatan hendaknya memiliki wawasan yang baik untuk dapat menerapkan budaya keselamatan bagi pasien. Namun penerapan budaya keselamatan dapat berhubungan dengan faktor individu dari perawat itu sendiri. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” apakah ada hubungan stres kerja perawat dengan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan stres kerja perawat dengan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan stres kerja perawat di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran
- b. Menggambarkan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran
- c. Menganalisa hubungan stres kerja perawat dengan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi, sarana pengembangan ilmu berkaitan dengan budaya keselamatan pasien

2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengukur hubungan stres kerja perawat terhadap penerapan budaya keselamatan pasien, dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pelayanan RS terhadap pasien.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat diambil datanya untuk nantinya dilakukan pembelajaran terkait budaya keselamatan pasien dan stres kerja perawat di fasilitas kesehatan

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan atau referensi yang bisa digunakan untuk mengambil tindak lanjut untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan di rumah sakit, terutama gambaran stres kerja perawat dan budaya keselamatan yang sudah diterapkan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai stres kerja dan budaya keselamatan pasien di waktu dan tempat yang berbeda.